



PERSPEKTIF BELAJAR DENGAN SENI DI SEKOLAH DASAR

R. Angga Bagus Kusnanto¹, Aren Frima²

Universitas PGRI Silampari, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
Received: 22 Oktober 2022 Revised: 20 November 2022 Available online: 11 Desember 2022	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif belajar dengan seni di sekolah dasar. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan etnografi. Subjek penelitian dalam hal ini yaitu guru dan siswa di SDIT An-Nida kota Lubuklinggau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Pentingnya pembelajaran seni untuk anak sekolah dasar bukan untuk menjadikan siswa sebagai seorang seniman melainkan untuk memfasilitasi tumbuh kembangnya pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Berekspresi dalam karya seni merupakan bagian dari ranah kognitif, apresiasi karya seni merupakan bagian dari ranah afektif sedangkan berkreasi dalam seni merupakan bagian dari ranah Psikomotorik.</p>
KEYWORDS <i>Belajar, Seni, Pendidikan Sekolah Dasar</i>	
CORRESPONDENCE E-mail: radenangga4@gmail.com	

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk membimbing dan membina kepribadian. Pendidikan diarahkan agar dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Istilah. Pendidikan di Indonesia khususnya harus mampu mengembangkan aspek-aspek yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak. Ketiga-tiganya tidak boleh dipisah-pisahkan, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak didik selaras dengan dunianya (Wibawa, 2017:49). Untuk itu Pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan martabat manusia. Saat ini kemajuan Pendidikan menjadi tolak ukur sebuah bangsa sehingga banyak bangsa-bangsa lain secara terus menerus untuk meningkatkan mutu dan kualitas Pendidikan.

Seni sebagai suatu bidang yang mendasarkan diri pada keindahan dan memiliki peran signifikan bagi Pendidikan seni selanjutnya. Seiring berjalannya waktu, seni dimanfaatkan dalam dunia Pendidikan. Hal ini mengacu pada kebermanfaatan seni yang dinilai mampu untuk memfasilitasi kebutuhan siswa. Purhanudin (2019:13) menuturkan bahwa ada beberapa fungsi seni yaitu fungsi religi atau keagamaan, fungsi komunikasi, fungsi hiburan, fungsi artistik, fungsi guna dan fungsi terapi (kesehatan). Berdasarkan fungsi yang terdapat pada seni tersebut, seni mulai



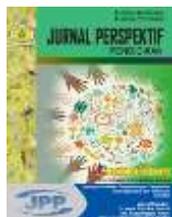
dikembangkan dalam bidang pendidikan. Hal tersebut dilakukan agar seni dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan dalam pencapaian tujuan Pendidikan.

Pendidikan seni dimaksudkan sebagai Pendidikan yang mendasari pembinaan kreativitas seseorang. Sebagaimana Dini (2020:52) mengatakan bahwa Pendidikan seni merupakan sebagai upaya Pendidikan dengan menggunakan seni sebagai media dalam mengembangkan kreativitas. Pendidikan seni juga merupakan Pendidikan yang melibatkan empat tahapan siswa pada setiap proses berkegiatan seni yaitu penginderaan, penghayatan, pengamatan dan penalaran. Sehingga dalam proses inilah seni digunakan pada sebuah proses pembelajaran atau yang disebut dengan belajar dengan seni.

Belajar dengan seni merupakan satu konsep pembelajaran yang dimana seni dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dalam hal ini, siswa melibatkan seni dalam kegiatan belajarnya. Seni menjadi penting dalam proses pembelajaran karena belajar dengan seni merupakan sarana atau alat untuk mengembangkan kesadaran atau kepekaan estetik seseorang. Mulyani (Dini, 2020:53) menuturkan bahwa pembelajaran seni di sekolah dapat memfasilitasi anak-anak dan menyediakan peluang untuk pemenuhan dirinya melalui pengalaman seni berdasarkan sesuatu yang dekat dengan kehidupan dan dunia anak.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau khususnya pada Siswa kelas V. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas V SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau didapatkan bahwa di sekolah tersebut mengajarkan seni melalui mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Siswa kelas V cenderung menyukai bentuk pembelajaran yang melibatkan psikomotorik mereka. Bentuk psikomotorik yang dapat di berikan salah satunya dengan membuat karya seni, contohnya menggambar dan mewarnai. Namun, hal ini belum dapat memfasilitasi kreativitas mereka secara optimal. Keterbatasan kemampuan pendidik akan hal seni membuat siswa tidak terfasilitasi kreativitasnya dengan baik. Untuk itu, perlu adanya perbaikan dan dorongan terhadap guru agar mampu dan menguasai rumpun keilmuan khususnya seni yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Karena belajar dengan seni merupakan suatu wadah bagi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya melalui seni.

Pendidikan seni pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman apresiasi estetik, disamping mampu memberikan dorongan berekspektasi lewat seni, juga memberi alternatif pengembangan potensi psikis diri serta dapat berperan sebagai katarsis jiwa



yang membebaskan. Pendidikan seni sangat efektif bagi anak dengan ditandai terciptanya kondisi yang memberi peluang anak secara bebas terkendali mengembangkan kepekaan, fantasi, imajinasi dan kreasi anak. Pendidikan seni juga sangat berpengaruh pada perkembangan anak yang ditandai dengan perkembangan bahasa, membantu pertumbuhan mental, membantu sebagai media bermain. Selain itu pendidikan seni juga dapat melatih keterampilan dan koordinasi gerak anak, sekaligus sebagai sarana untuk memperkenalkan, membudayakan, dan menanam nilai seni budaya bangsa.

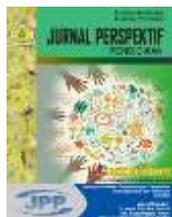
RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang ditujukan untuk mengidentifikasi, mengungkap, menginterpretasikan dan menemukan pentingnya seni dalam Pendidikan anak sekolah dasar. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian interpretatif dengan pendekatan etnografi, yaitu penelitian yang menjelaskan bagaimana seni hadir dalam Pendidikan anak sekolah dasar. Penelitian ini terdiri dari dua tahapan, yakni: (1) tahapan konseptual; dan (2) tahapan empiris. *Pertama*, tahapan konseptual menggunakan pendekatan naratif yang berfokus untuk melihat seni dalam dunia pendidikan. *Kedua*, tahapan empiris yakni berfokus untuk melihat pentingnya belajar dengan seni dalam Pendidikan anak sekolah dasar.

Subjek dalam penelitian ini adalah aktor-aktor yang terlibat pada latar penelitian yaitu siswa kelas V SDIT An-Nida Lubuklinggau yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang belajar dengan seni bagi anak sekolah dasar. Sedangkan obyek penelitian ini yaitu belajar dengan seni. Adapun alat yang digunakan pada penelitian ini antara lain: seperangkat alat tulis, kamera, dan alat perekam suara. Aktivitas dalam analisis data yang dilakukan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

RESULTS AND DISCUSSION

SDIT An-Nida merupakan salah satu sekolah dasar berbasis islam terpadu dimana memiliki keunggulan pada bidang Pendidikan dan pengajaran nilai-nilai keislaman. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang banyak diminati oleh khalayak yang ada di Lubuklinggau. Hal ini terlihat dari animo masyarakat untuk memasukkan anak mereka ke SDIT An-Nida kota Lubuklinggau. SDIT An-Nida telah mendapatkan akreditasi A. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama wali kelas V SDIT An-Nida Lubuklinggau yakni Ibu Sheny Angliri, S.Pd, didapatkan

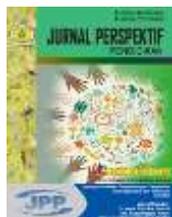


bahwa siswa sangat menyukai kegiatan seni atau terlibat dalam proses kreatif. Kegiatan seni yang dilakukan di sekolah tersebut beraneka ragam seperti menggambar, menyanyi, menari, bermain peran dan lain sebagainya. Pembelajaran seni di sekolah tersebut merujuk pada kurikulum K-13.

Wali kelas V yakni Ibu Sheny Angliri, S.Pd mengatakan bahwa siswa dikelasnya cenderung menyukai menggambar dibanding seni yang lain. Ia menjelaskan bahwa saat anak melakukan pekerjaan menggambar, anak-anak lebih fokus dan kondusif. Selanjutnya, saat anak-anak melakukan kesalahan dalam menggambar atau objek yang digambar tidak sesuai, maka hal yang akan dilakukan siswa tersebut yakni menambah objek agar lebih menarik. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas yang dimiliki siswa tersebut berkembang. Sehingga ini menjadi landasan bahwa jika anak menyukai suatu pembelajaran maka mereka akan menggunakan segenap kemampuannya untuk berfikir dalam memecahkan masalah. Bentuk pemecahan masalah yang dilakukan merupakan bagian berpikir kreatif oleh siswa. Seni dalam pembelajaran tak hanya merujuk pada mata pelajaran seni saja, namun seni atau pun karya seni juga dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mempelajari pengetahuan lain. Ibu Sheny Angliri, S.Pd menyatakan bahwa dirinya acapkali menggunakan seni sebagai alat bantu dalam mata pelajaran lain. Salah satunya yaitu ketika dirinya mengampu pembelajaran matematika di kelas, Ia mengajarkan seni suara atau membuat suatu lagu yang dimana lirik pada lagu tersebut merupakan rumus pada mata pelajaran matematika. Ini menunjukkan bahwa seni sangat membantu dan berperan penting dalam pembelajaran.

Setelah mengetahui pembelajaran seni menurut wali kelas V SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau yaitu Ibu Sheny Angliri, S.Pd, selanjutnya pembahasan mengenai pembelajaran seni menurut siswa kelas V SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau. Salah satu siswa yang bernama Afiqha Khayla Zafira, ia menjelaskan bahwa dirinya sangat menggemari kegiatan menggambar. Ia mengatakan bahwa ada rasa puas saat dirinya mampu menyelesaikan gambar yang dibuat. Menurutnya, tidak ada kesulitan yang besar kecuali saat dirinya mencoba objek baru yang cukup rumit dalam melakukan menggambar. Namun jika ada kesalahan dalam penggambaran objek, ananda Afiqha Khayla Zafira justru menambah objek-objek yang lain atau memodifikasi dari objek yang salah menjadi lebih menarik. Sehingga penambahan-penambahan yang dilakukan olehnya dapat memperbaiki kesalahan sebelumnya.

Selanjutnya, menurut siswa yang lain yakni Casandra Azka Sabella menuturkan bahwa saat dirinya melakukan kegiatan seni secara berkelompok, tidak ada kendala dalam bekerja sama untuk



membuat atau menciptakan karya seni. Ia menjelaskan bahwa saat bekerja sama dalam membuat karya seni, dirinya banyak belajar dari teman-temannya untuk suatu hal baru. Demikian juga yang disampaikan oleh Dicca Faturahman Faiz yang merupakan siswa kelas V SDIT An-Nida kota Lubuklinggau, Ia menjelaskan bahwa ketika dirinya bingung untuk memecahkan masalah dalam hal ide, teman-temannya secara spontan memberikan solusi atau turut membantu dalam menyelesaikan karya tersebut.

Anak usia sekolah dasar merupakan masa keemasan berekspresi kreatif. Kadar kreativitas anak masih sangat tinggi. Siswa sekolah dasar dapat melakukan kegiatan berolah seni secara wajar dan spontan, karena daya nalar anak belum sampai membatasi keleluasaan untuk berkarya secara murni dan lugu. Ungkapan perasaan anak yang masih polos memungkinkan mereka untuk berekspresi secara wajar dan penuh spontan sehingga proses tersebut memiliki kebermaknaan bagi perkembangan mereka. Masa anak-anak merupakan masa dimana awal berkembangnya kreativitas. Kreativitas tampak di awal kehidupan anak dan tampil dalam bentuk permainan. Seperti diketahui bersama, bahwa usia Sekolah Dasar adalah usia bermain, kehidupan anak banyak dicurahkan untuk bermain. Bermain adalah mencoret, mencoreng, berteriak, meloncat, bergerak dan lainnya (Suhaya, 2016:7). Kegiatan bermain yang disenangi anak ini dapat diwujudkan dalam pendidikan seni baik itu seni rupa, tari maupun musik. Kegiatan-kegiatan inilah yang diarahkan kepada pengembangan kreativitas.

Seni sebagai bentuk manifestasi merupakan kegiatan yang dapat membantu perkembangan anak untuk mencapai hal-hal yang lebih luas. Perkembangan tersebut dapat diintegrasikan melalui pembelajaran. Pembelajaran seni dapat membantu anak dalam mengembangkan seluruh potensi anak karena dalam pembelajaran seni dapat menunjang pelbagai hal yang diantaranya meningkatkan kepandaian ekspresi anak, kepandaian dalam sisi-sisi kemanusiaan, kepekaan terhadap sesuatu, melatih konsentrasi serta kreativitas anak (Setiawan dalam Rolina, 2010: 6-7). Seni sebagai sarana/media pendidikan adalah konsep pendidikan seni yang sesuai bagi anak-anak sekolah dasar. Sedangkan seni sebagai tujuan yang utama seringkali diselenggarakan di sekolah-sekolah seni atau disanggar. Oleh sebab itu, untuk pendidikan seni di sekolah dasar, guru tidak mengajarkan bagaimana untuk menggambar, bagaimana untuk menari dan bagaimana untuk menyanyi saja, tetapi juga harus mengarah kepada pembinaan dan pengembangan kreativitas untuk mengangkat bakat dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Seperti halnya yang terjadi

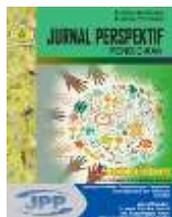


di SDIT An-Nida kota Lubuklinggau, bahwa guru di sekolah tersebut memfasilitasi siswanya untuk mengembangkan kreativitasnya melalui keikutsertaan dalam lomba, kegiatan dan juga mengarahkan siswa yang memiliki ketertarikan seni untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Pembelajaran seni seharusnya tidak terpisahkan dari bidang-bidang pelajaran yang lain, seperti ilmu pengetahuan alam, matematika, ilmu pengetahuan sosial, atau pun bahasa. Pembelajaran seni berpotensi sebagai metodologi untuk belajar dan mengajar secara umum. Sebagai metodologi, seni melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang bermakna baginya dan menjadi sarana untuk menghadapi kompleksitas pengetahuan. Sebagai metodologi untuk belajar dan mengajar, seni memberikan kepada guru repertoir tindakan dan aktivitas yang lebih luas untuk memperkenalkan siswa kepada pokok-pokok persoalan. Pengalaman berkesenian tidaklah cukup menjadikan seorang guru mampu mengajarkan seni di depan peserta didik. Guru yang merasa kurang mampu mengajarkan materi seni kepada peserta didik karena kurang berpengalaman ini erat hubungannya dengan pengalaman mereka selama bersekolah. Akan tetapi hubungan ini tidak terlalu signifikan. Artinya, meskipun guru kurang berpengalaman seni selama menjadi peserta didik tetapi mau belajar dan mengembangkan kemampuannya dan memiliki kompetensi mengembangkan kepribadiannya ia akan menjadi guru yang sukses.

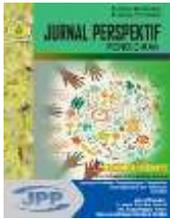
Kehadiran seni dalam dunia pendidikan, mengisyaratkan bahwa seni mempunyai kedudukan, peran atau fungsi yang penting dalam proses pendidikan. Bahkan karena pentingnya kehadiran seni, menurut Baret seperti dikutip Rohidi (dalam Mulyani, 2016) seni seharusnya menjadi dasar pendidikan, dengan kata lain tanpa pendidikan seni pendidikan tidak akan pernah utuh. Seni dalam pendidikan, lebih difungsikan sebagai media untuk memenuhi perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Hal ini seperti dijelaskan Kusumastuti (dalam Mulyani, 2016) bahwa pendidikan seni lebih berdimensikan sebagai “media pendidikan” yang memberikan serangkaian pengalaman estetik yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan jiwa anak. Pengaruh ini juga dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam perkembangan aspek yang dimiliki khususnya saat siswa belajar dengan seni.

Belajar dengan seni merupakan Tindakan yang melibatkan seni dalam proses pembelajaran siswa. Siswa dalam hal ini berbuat dan atau mengolah seni secara langsung. Belajar dengan seni melibatkan kreativitas siswa untuk membuat ataupun merancang karya seni. Menurut Kusananto (2022:158) belajar dengan seni yakni seni diintegrasikan untuk mempelajari hal lain seperti sastra,



sejarah, sosial budaya ataupun semacamnya. Dengan demikian, seni dalam pembelajaran bisa digunakan oleh guru dalam rangka mempelajari pengetahuan yang lain. Belajar dengan seni memiliki peranan penting dalam pengembangan kreativitas siswa. Sustiawati (2011:132) menyatakan bahwa siswa yang berinteraksi dengan seni dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuannya untuk berpikir kreatif. Sebagaimana Purhanudin (2019:17) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak ada yang membuatnya. Belajar dengan seni terjadi jika seni diperkenalkan kepada siswa sebagai cara untuk mempelajari materi pelajaran tertentu. Sebagai contoh, guru memperkenalkan lukisan Piet Mondrian dalam mengajarkan garis sejajar. Dalam hal ini, siswa belajar dengan bantuan bentuk seni yang memberikan informasi tentang materi pelajaran tersebut (Tarsa, 2016:52). Melalui belajar dengan seni tidak hanya merujuk pada kreativitasnya saja, akan tetapi belajar dengan seni dapat memfasilitasi perkembangan siswa dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Sebagaimana Mujiono dkk (2021:148) bahwa pembelajaran seni diimplementasikan guna memfasilitasi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Ketiga perkembangan aspek tersebut saling terkait antara satu dengan lainnya.

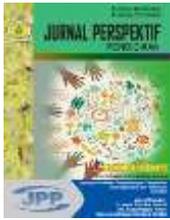
Pengembangan aspek kognitif/intelektual siswa dapat terjadi jika siswa menyukai tantangan pada suatu objek atau kegiatan, suka pada cerita yang menarik imajinatif, dramatis dan fantastis sehingga mulai dapat dilatih berpikir asosiasi dan logis. Hal ini yang terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran seni di SDIT An-Nida kota Lubuklinggau, siswa diminta untuk melakukan/praktek pembuatan karya seni yang dipandu oleh wali kelas. Saat kegiatan tersebut berlangsung, siswa terlihat fokus dan mencermati tiap bagian karya yang hendak dibuatnya. Jika siswa merasa kesulitan dalam pengerjaan, mereka akan bertanya pada teman dan juga wali kelasnya. Aspek kognitif sering dipandang hanya dari sudut pengetahuan teoretis saja, padahal proses berfikir dalam mewujudkan karya seni pun merupakan aspek kognitif. Menurut Masunah (Wahyudi & Gunawan, 2020:101) menyatakan bahwa proses berfikir oleh siswa dalam menciptakan atau membuat karya seni merupakan aspek kognitif. Seperti halnya keingintahuan siswa SDIT An-Nida Lubuklinggau muncul saat mereka diberikan suatu permasalahan baru saat melakukan kegiatan pembuatan karya seni. Seperti misalnya saat anak melakukan kegiatan menggambar, anak diberikan tugas untuk membuat gambar dengan teknik/aliran *pop art* sedangkan anak belum mengetahui Teknik tersebut.



Saat mereka bingung, mereka tentu akan bertanya mengenai aliran *pop art* dan bagaimana Teknik pembuatannya. Dari hal-hal tersebutlah nantinya yang akan menuntun siswa untuk bertanya dan menambah pengetahuannya mengenai Teknik pembuatan *pop art*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni untuk siswa sekolah dasar dapat memfasilitasi perkembangan kognitif siswa. Sebagaimana Alfianto dkk (2014:46) menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat memfasilitasi siswa dalam perkembangan aspek kognitif yaitu dengan cara berekspresi seni.

Pada siswa Sekolah Dasar, jenis pembelajaran seni banyak ragamnya mulai dari menggambar, melukis, mematung, maupun juga bisa diarahkan untuk membuat kerajinan. Menilik dari hasil wawancara bersama guru dan siswa kelas V SDIT An-Nida kota Lubuklinggau didapatkan bahwa di sekolah tersebut cenderung melakukan aktivitas menggambar. Aktivitas menggambar merupakan suatu aktivitas yang melibatkan rasa dan juga sikap siswa (Rofian, 2016:177). Pembelajaran seni di sekolah dasar harusnya mendapatkan porsi yang cukup, sebabnya dengan pembelajaran seni siswa dapat menggunakan rasa dalam mempersepsi, memahami, menanggapi, merefleksi, menganalisis dan mengevaluasi karya seni. Pada perkembangan afektif siswa, belajar dengan seni dapat memfasilitasi perkembangan afektif siswa. Alfianto dkk (2014:46) menuturkan bahwa kegiatan mengapresiasi karya seni yang dilakukan oleh siswa merupakan bagian dari perkembangan ranah afektif siswa. Dengan mengapresiasi karya seni, siswa diajarkan untuk melakukan kegiatan menghargai, mengamati dan menghayati karya seni. Pemahaman akan apresiasi dalam pembelajaran seni sangat dibutuhkan. Karena dengan melakukan kegiatan apresiasi seni, siswa akan dituntun memiliki pemahaman suka dan tidak suka ataupun baik dan tidak baik akan karya seni yang di nilai. Apresiasi juga dapat memberikan pengalaman pribadi siswa dalam menilai dan menyikapi seni yang dipelajarinya, sehingga perlu adanya tahapan dalam memunculkan apresiasi dalam diri siswa.

Pendidikan Seni di sekolah dasar memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logika matematika, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional (Widaningsih, 2012:5). Menilik dari hal tersebut, pembelajaran seni sangat penting dilaksanakan di sekolah dasar. Pembelajaran seni yakni pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan keterampilan berkarya, menanamkan kesadaran budaya lokal, mengembangkan kemampuan apresiasi seni, menyediakan kesempatan



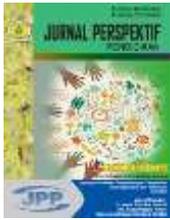
mengaktualisasikan diri, mengembangkan penguasaan disiplin ilmu seni, dan mempromosikan gagasan multikultural (Rofian, 2016:174). Aktualisasi diri dalam menciptakan karya seni menjadikan siswa memiliki skill motorik, kreatif dan produktif. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak hanya menyampaikan materi dengan hanya sekedar memaparkan materi secara lisan saja. Namun seorang guru juga dituntut untuk mampu memberikan contoh secara langsung praktik membuat sebuah karya di kelas. Sebagaimana seorang guru melakukan demonstrasi menciptakan sebuah karya seni yang diharapkan siswa mampu mengamati secara langsung proses tersebut dan nantinya siswa bisa paham apa yang akan dikerjakannya. Hal ini didukung oleh pernyataan Alfianto () bahwa berkreasi pada kegiatan penciptaan seni merupakan bagian dari ranah psikomotorik siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang melibatkan penggunaan motorik siswa merupakan bagian dari perkembangan aspek psikomotorik siswa.

CONCLUSION

Guru sebagai *key person* dalam proses pembelajaran tentu dituntut kemampuannya atau kompetensinya untuk melakukan tugas dalam pembelajaran secara professional. Pentingnya pembelajaran seni untuk anak sekolah dasar bukan untuk menjadikan siswa sebagai seorang seniman melainkan untuk memfasilitasi tumbuh kembangnya pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Berekspresi dalam karya seni merupakan bagian dari ranah kognitif, apresiasi karya seni merupakan bagian dari ranah afektif sedangkan berkreasi dalam seni merupakan bagian dari ranah Psikomotorik.

REFERENCES

- Alfianto, F., Florentinus, T. S., & Utomo, U. (2014). Pengembangan instrumen penilaian apresiasi seni musik materi seni budaya sekolah menengah pertama. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 3(2).
- Ayu, A. P. (2013). "Nirmana-Komposisi Tak Berbentuk" Sebagai Dasar Kesenirupaan Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2).
- Dini, T. A. (2020). Paradigma Pendidikan Seni Untuk Kehidupan Anak. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 14(1), 49-56.



- Kurniawan, N. (2007). karakteristik dan kebutuhan pendidikan anak usia Sekolah dasar. *15 oktober 2007*.
- Kusnanto, R. A. B. (2019). Paradigma Pendidikan Seni; Belajar Melalui Seni Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 6(2), 155-162.
- Merryl, G. (1997). *Art and Learning. An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural and Multilingual Setting*.
- Noehi dkk. (1991). *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama dan Universitas Terbuka.
- Purhanudin, M. V. (2019). PENDIDIKAN SENI DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA SEKOLAH DASAR. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 6(2), 12-23.
- Rofian, R. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Pada Pendidikan Seni Rupa Di Sekolah Dasar. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 6(2).
- Rohidi. T. R. (2016). *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rolina, N. (2010). Memahami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Aspek Seni Anak Usia Dini. Retrived from <https://www.staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/artikel-unkp4tksb.pdf>.
- Suhaya, S. (2016). Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(1).
- Sunarto., & Hartono, A. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeteja, Z. S. (2008). Pendidikan Melalui Seni Kria. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Tarsa, A. (2016). Apresiasi seni: Imajinasi dan kontemplasi dalam karya seni. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 1(1).
- Wibawa, A. P. (2017). Paradigma Pendidikan Seni Di Era Globalisasi Berbasis Wacana. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 17(1), 48-56.